

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SD di Desa Penglipuran

¹M. Rino Ryad Raekhan . ² Erin Rosna Agustin. ³ Khoirunnisa. ⁴Sinta. ⁵Atikah Mumpuni
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhadi Setiabudi Brebes

Email: rinoryadraekhan@gmail.com, erinrosnaagustin@gmail.com, kkhoirunnissa486@gmail.com,
sinta.mlhy@gmail.com, atikahmumpuni@umus.ac.id,¹

Abstract : This study aims to explore the implementation of local wisdom-based learning in primary school education in Penglipuran Village. This village is renowned as one of the traditional villages that has preserved its cultural values and traditions, particularly in education. The application of local wisdom-based learning is expected to enhance students' understanding of cultural heritage, strengthen their character, and foster early environmental awareness. This study employs a qualitative research method with a case study approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving teachers, students, and the local community. The findings indicate that integrating cultural values into the learning process contributes to increased student motivation, deeper understanding of cultural values, and enriched learning experiences. However, challenges remain in its implementation, such as the limited availability of local culture-based learning resources and the lack of training for teachers to effectively adopt this approach. Therefore, collaboration between schools, the government, and the community is essential to develop a more systematic and sustainable local wisdom-based learning model.

Keywords : Local wisdom-based learning, Primary School, Penglipuran Village, cultural education, student character.

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, mencerminkan identitas bangsa yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya ini tidak hanya berupa tradisi dan adat istiadat, tetapi juga mencakup sistem kepercayaan, norma sosial, hingga pola interaksi masyarakat. Pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu cara efektif dalam menjaga warisan budaya ini, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa tidak hanya memperoleh

ilmu pengetahuan akademik tetapi juga memahami nilai-nilai sosial, lingkungan, dan spiritual yang terkandung dalam kehidupan masyarakat mereka (Musanna, 2012).

Salah satu daerah yang masih mempertahankan budaya dan nilai tradisional dalam sistem pendidikannya adalah Desa Penglipuran, Bali. Desa ini dikenal sebagai desa adat yang memegang teguh konsep Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Febriella et al., 2024). Konsep ini tidak hanya membentuk struktur sosial masyarakat tetapi juga memengaruhi sistem pendidikan yang diterapkan. Pendidikan berbasis kearifan lokal di Desa Penglipuran diimplementasikan melalui berbagai kegiatan adat dan lingkungan, di mana siswa diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam, berpartisipasi dalam tradisi sosial, serta menghormati nilai-nilai budaya lokal.

Menurut Ainul Yaqin (2024), pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan cara menghubungkan mereka dengan budaya dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriella et al. (2024), yang menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Penglipuran belajar nilai-nilai budaya dan agama melalui partisipasi langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti ngayah (gotong royong) dan pelestarian lingkungan. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarwarga tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya.

Namun, meskipun pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber belajar yang berbasis budaya lokal, sehingga guru masih banyak mengandalkan pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran (Suryawan et al., 2022). Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengadaptasi metode pembelajaran berbasis budaya juga menjadi faktor penghambat (Handayani, 2023). Akibatnya, meskipun siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kaya dari lingkungan sekitar mereka,

integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum formal masih belum optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan dalam pendidikan siswa SD di Desa Penglipuran. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi manfaat serta hambatan yang dihadapi dalam implementasi metode ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap warisan budaya dan nilai-nilai sosial mereka.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ditemukan strategi yang lebih sistematis dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya tetap lestari di masyarakat, tetapi juga dapat menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat dan identitas budaya yang kokoh.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siswa SD di Desa Penglipuran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih jauh penerapan budaya lokal diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal serta dampaknya terhadap karakter dan pemahaman siswa. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, yang dikenal sebagai salah satu desa adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Desa ini menerapkan konsep Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, yang menjadi dasar utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan (Febriella et al., 2024).

Subjek penelitian terdiri dari guru SD, tokoh adat yang memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, serta masyarakat setempat yang terlibat dalam sistem pendidikan berbasis kearifan lokal. Guru dipilih sebagai informan utama karena mereka memiliki peran langsung dalam menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada budaya lokal, serta dalam menyesuaikan kurikulum agar tetap relevan dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Penglipuran. Tokoh adat yang diwawancarai adalah individu yang memiliki pengaruh besar dalam pelestarian budaya dan adat istiadat desa, sementara masyarakat setempat diikutsertakan untuk memahami Peran mereka

berkontribusi dalam mendukung pendidikan berbasis budaya lokal di tingkat sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati Penerapan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan di sekolah, termasuk metode pengajaran yang digunakan oleh guru serta keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis budaya. Wawancara dilakukan dengan guru untuk memahami strategi mereka dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran serta tantangan yang mereka hadapi. Tokoh adat diwawancarai untuk menggali peran mereka dalam mendukung pendidikan berbasis budaya dan cara nilai-nilai adat diwariskan kepada generasi muda. Wawancara dengan masyarakat desa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana komunitas terlibat dalam mendukung pendidikan berbasis budaya, baik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah maupun melalui transfer nilai budaya di lingkungan sosial mereka. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan ajar berbasis budaya, catatan kegiatan pembelajaran, serta kebijakan sekolah yang mendukung implementasi pendidikan berbasis kearifan lokal.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana informasi yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema utama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Proses analisis melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Suryawan et al., 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang paling relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman temuan penelitian. Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola utama dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya.

Dalam rangka memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, teknik triangulasi sumber dan metode digunakan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, yaitu guru, tokoh adat, dan masyarakat desa. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memastikan akurasi serta konsistensi data (Handayani, 2023). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Desa Penglipuran, sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi metode ini di sekolah dasar lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan dalam pendidikan siswa SD di Desa Penglipuran. Desa ini dikenal sebagai salah satu desa adat di Bali yang masih mempertahankan nilai budaya dan filosofi Tri Hita Karana, yang mengajarkan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam (Febriella et al., 2024). Berdasarkan wawancara dengan Bli Ketut, seorang tokoh adat yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem sosial dan budaya di desa ini, pendidikan di Penglipuran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak sejak dini.

Menurut Bli Ketut, pembelajaran berbasis kearifan lokal diterapkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi yang paling nyata adalah ngayah, yaitu kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh masyarakat, termasuk anak-anak sekolah dasar. Melalui kegiatan ngayah, siswa tidak hanya diajarkan untuk membantu orang tua dan warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga memahami pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini, menurut Bli Ketut, menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang tidak tertulis, tetapi sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa di Desa Penglipuran.

Selain ngayah, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga diterapkan melalui penggunaan bahasa dan simbol budaya dalam proses pembelajaran di sekolah. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari di sekolah sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah. Guru juga sering mengaitkan materi pelajaran dengan kisah-kisah budaya lokal, seperti legenda atau cerita rakyat yang mengandung nilai moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Ainul Yaqin (2024), yang menekankan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya daerah mereka, tetapi juga memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat setempat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, sekolah dasar di Desa Penglipuran juga menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, di mana siswa diajarkan untuk menjaga keseimbangan alam sebagai bagian dari ajaran Tri Hita Karana. Hal ini terlihat dari adanya program sekolah yang mendorong siswa untuk menanam dan merawat tanaman di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkenalkan konsep bahwa manusia harus hidup berdampingan

dengan alam secara harmonis. Bli Ketut menekankan bahwa salah satu alasan Desa Penglipuran dapat mempertahankan kebersihannya sebagai desa wisata adalah karena anak-anak sudah dibiasakan untuk menjaga lingkungan sejak dini melalui pendidikan berbasis budaya.

Meskipun pendidikan berbasis kearifan lokal memberikan banyak manfaat, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber belajar yang secara khusus dirancang untuk mengakomodasi pendekatan ini. Guru sering kali harus berinovasi dengan mengembangkan sendiri bahan ajar yang relevan dengan budaya lokal, yang tentunya memerlukan usaha dan kreativitas lebih. Selain itu, belum semua guru mendapatkan pelatihan yang cukup dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis budaya, sehingga penerapannya masih bervariasi di setiap kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian Handayani (2023), yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kesiapan pendidik dalam mengadaptasi metode tersebut.

Wawancara, Bli Ketut juga menyoroti bahwa meskipun siswa memperoleh pemahaman budaya yang baik di sekolah, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan saat mereka tumbuh dewasa. Dengan semakin kuatnya pengaruh globalisasi dan teknologi, anak-anak desa mulai terpapar budaya luar yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan masyarakat untuk terus berkolaborasi dalam menjaga kesinambungan pendidikan berbasis budaya, agar generasi muda tetap memiliki identitas budaya yang kuat di tengah perubahan zaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Desa Penglipuran telah diterapkan secara efektif melalui berbagai kegiatan berbasis budaya dan lingkungan. Pendidikan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan melestarikan budaya mereka, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran lingkungan. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam hal pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, serta keterlibatan masyarakat yang lebih aktif dalam mendukung pendidikan berbasis budaya lokal.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal pada siswa SD di Desa Penglipuran sebagai strategi untuk menjaga kelestarian budaya serta membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, integrasi nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan yang berlandaskan pada Tri Hita Karana,

yaitu filosofi keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Penerapan konsep ini dalam dunia pendidikan terlihat dalam bentuk kegiatan ngayah (gotong royong), penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, serta keterlibatan siswa dalam pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pendidikan akademik tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi, peduli terhadap lingkungan, serta memahami identitas budaya mereka sejak usia dini.

Dari wawancara dengan Bli Ketut, seorang tokoh adat yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem sosial dan budaya Desa Penglipuran, diketahui bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan sosial dan budaya, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi gotong royong dan penghormatan terhadap lingkungan menjadi bagian dari proses belajar yang secara alami membentuk karakter siswa. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal dan minimnya pelatihan bagi pendidik dalam mengimplementasikan metode ini secara sistematis.

Selain itu, globalisasi dan kemajuan teknologi menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda, yang berpotensi melemahkan keterikatan mereka terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan masyarakat untuk terus bekerja sama dalam memastikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial yang kuat. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang telah diajarkan dapat terus dipertahankan hingga generasi berikutnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Desa Penglipuran memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa serta memperkuat identitas budaya mereka. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan langkah-langkah strategis seperti pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang relevan, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis budaya. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya akan berdampak pada siswa, tetapi juga menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain yang ingin mempertahankan warisan budaya mereka melalui pendidikan.

- Febriella Happy Agata, Ida Bagus Putu Arnyana, & I Wayan Suja. (2024). Implementasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Pendidikan Anak-Anak di Desa Penglipuran, Bali. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 24-35.
- Ainul Yaqin, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65.
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65.
- Handayani, N. K. T. (2023). Pengembangan Media Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Berbantuan Articulate Storyline untuk Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Tesis, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130-143.
- Musanna, A. (2012). Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter: Kajian terhadap Nilai-Nilai Budaya sebagai Basis Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 75-90.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 15-30.
- Prabawa, B. A. T., & Sutriyanti, N. K. (2020). Peran Komunikasi Hindu terhadap Perilaku Pemuda yang Ajeg Bali di Tengah Pusaran Globalisasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 101-111.
- Putri, I. (2021). Engaging Creative Pedagogies to Reframe Environmental Learning in an Indonesian Teacher Education Program. Doctoral Dissertation, Victoria University.
- Sari, N. L. M. D. A., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD melalui Pembiasaan Tri Hita

Karana. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 971-981.

Suseni, K. A. (2021). Tumpek Wariga sebagai Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana untuk Pelestarian Lingkungan (Hukum Alam). Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu, 5(2), 9-16.

Uthami, I. A. D. K., & Gorda, A. E. S. (2021). Stimulasi Awig-Awig dalam Pengembangan Karakter dan Peningkatan Sumber Daya Manusia di Desa Adat Penglipuran. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Jagaditha, 8(1), 1-14.

Wirawan, I. W. A. (2020). Dynamic Ideology of Traditionality in Developing Holy Places at Hindus Family in Cakranegara Territory Mataram City. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 3(1), 27-52.

Yoga, K. A. S. P. (2023). Awig-Awig sebagai Hukum Adat di Wilayah Desa Adat Provinsi Bali. Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 25(1), 293-296.

Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat. (2022). Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV. Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama.